

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- INVESTOR IND.
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL **AGST** SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 **27** 28 29 30 31

HALAMAN: 1

TAHUN 2004

## Newmont Pertanyakan Hasil Penelitian Polri

JAKARTA (Media): Pihak PT Newmont Minahasa Raya (NMR) mempertanyakan metode dan hasil uji Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Polri di Teluk Buyat dan Ratatotok, yang menyatakan kandungan merkuri dan arsenik jauh di atas baku mutu.

Hal itu disampaikan pada jumpa pers yang diadakan PT NMR di Jakarta, kemarin. Turut hadir Presiden Direktur (Presdir) PT NMR Richard B Ness yang didampingi External Relation Manager David Sompie, manajer Publik Relation (PR) Kasan Mulyono dan pengacaranya, Palmer Situmorang.

David mengatakan, pihaknya belum menerima pemberitahuan resmi hasil uji Puslabfor Polri mengenai Teluk Buyat dan Ratatotok. "Kami baru mengetahui hasil uji itu setelah membaca *Media Indonesia*, (26/8)."

Palmer menambahkan hasil uji Puslabfor sangat berbeda dengan hasil uji laboratorium bersertifikat. Kendati pihaknya percaya profesionalisme Polri, NMR masih perlu mempertanyakan hasil uji itu.

Pada jumpa pers itu, David juga menyajikan perbandingan hasil uji dari ALS (Australia Laboratory Service), Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan CSIRO, sebuah lembaga penelitian di Australia, yang dibandingkan dengan hasil Puslabfor yang dimuat di *Media*. Tabel itu menunjukkan perbedaan hasil yang tajam.

Pihak NMR ingin mengetahui kenapa terjadi perbedaan hasil ujinya. Dia menambahkan, pihaknya dalam meneliti kandungan merkuri dan arsenik berdasarkan ketentuan pemerintah menggunakan standar logam berat.

Pihak PT NMR juga membantah apa yang diungkapkan mantan Menteri LH Sonny Keraf. Sonny mengatakan, sewaktu menjabat telah menolak hasil studi ERA (*ecological risk assessment*) atau penelitian risiko lingkungan yang dilakukan NMR. Sementara itu, Mabes Polri akan men-cekal Presdir PT NMR Richard B Ness

untuk memperlancar proses penyidikan kasus pencemaran Teluk Buyat.

"Arahnya memang ke sana," kata Direktur V Tindak Pidana Tertentu (Tipiter) Polri Brigadir Jenderal Suharto menanggapi pertanyaan apakah Ness akan dicekal terkait dengan laporan final Puslabfor Polri.

Namun, kapan Mabes Polri akan mengusulkan ke Kejaksaan Agung untuk mencekal Presdir NMR itu, Suharto menyatakan masih menunggu proses pemeriksaan terhadap sejumlah saksi ahli. "Kita harap minggu depan kita bisa merampungkan pemeriksaan terhadap sejumlah saksi ahli di bidang kimia, toksikologi, dan oseanologi. Minggu berikutnya baru kita pikirkan langkah lain seperti pencekalan," tegasnya.

Pemeriksaan saksi ahli, tambah Suharto, sangat diperlukan penyidik terutama untuk menilai apakah pencemaran arsenik dan merkuri telah terjadi di biota Teluk Buyat dan penduduk Buyat, Sulut. Sebab, meski Labfor Polri telah mengeluarkan hasil analisis kandungan arsenik dan merkuri di biota Teluk Buyat dan penduduk Buyat, belum bisa disimpulkan biota dan penduduk telah tercemar.

Sementara itu, Kepala Pusat Laboratorium Forensik (Kapuslabfor) Polri Brigjen Dudon Satiaputra menyesalkan sikap Menteri LH Nabel Makarim yang meragukan hasil analisis Labfor Polri.

Dalam rapat dengar pendapat (RDP) dengan Komisi VIII DPR Selasa (24/8) lalu, yang diikuti Departemen Kesehatan, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Kementerian Lingkungan Hidup, PT NMR Polri, Wakil Menteri LH Kesehatan, Nabel sempat mempertanyakan apakah Labfor Polri telah terakreditasi atau belum.

"Kenapa baru sekarang beliau menanyakan itu, padahal sebelumnya hasil Labfor Polri sering digunakan PPNS (Penyidik Pegawai Negeri Sipil) KLH untuk melakukan penuntutan kasus pencemaran lingkungan. Ada apa ini? (Fud/Drd/Nuz/V:2)



■ Dudon Satiaputra